Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya
E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 3 Number 2. Oktober 2022 (120-127).
Url: https://ojs3.unpatti.ac id/index.php/jgse
DOI: https://doi.org/10.30598/Lanivol3iss2page120-127

Ritual Adat Rsaw Lasmyer/Tikam Tanah di Desa Namtabung Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

[1*]Melki Anduan Nureroan, [1], [1]Bety D. S. Hetharion, [1]Gazali Far-Far

[1] *Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura*

***Correspondence Author:** *rumbaravivy@gmail.com*

Abstrak: The Rsaw Lasmyer Ritual in Namtabung is a mandatory ritual performed for newcomers entering the village of Namtabung. Rsaw Lasmyer holds a unique appeal as it embodies values for the newcomers to the village of Namtabung. Therefore, this research aims to understand the process of the Rsaw Lasmyer Ritual and its significance to the people of Namtabung. This study was conducted using qualitative research with an ethnographic approach, which involves a description of the culture of a community through an anthropological lens. The results of this research indicate that the Rsaw Lasmyer ritual in Namtabung is one of the indigenous customs of the land, where both newcomers and original villagers who have never entered Namtabung must undergo the ritual. The Rsaw Lasmyer ritual involves four stages. Before performing the Rsaw Lasmyer ritual, newcomers must place sand on their foreheads and walk to the village entrance to begin the ritual, which is then followed by visits to each house of the village leaders. During the Rsaw Lasmyer ritual, specific tools are used to provide offerings of food and drink to the ancestors, with family members accompanying the newcomers throughout the process. There have been changes in the ritual, particularly in the attributes and items used, such as the basket used during the ritual. The values derived from the ritual, performed by the newcomers, signify that they cannot be disturbed, as they have become part of the Namtabung village community.

Keywords: Ritual, Rsaw, Lasmyer, Traditional Community

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Disebut negara kepulauan karena terdiri atas 17.508 pulau besar dan kecil. Masyarakat Indonesia yang mendiami pulau-pulau tersebut terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat istiadat serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Adat istiadat sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia; oleh karena itu, adat istiadat merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa yang membentuk watak dan kepribadian yang sesuai dengan tantangan zaman. Nilai budaya yang telah disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan sebelum terjadi. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiady, 2006). Fred Wibowo mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu corak hidup dari suatu lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spiritualitas dan tata nilai yang disepakati oleh suatu lingkungan masyarakat dan oleh karenanya menjadi eksistensial bagi lingkungan masyarakat tersebut (Wibowo, 2007). Nilai budaya yang telah disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan atau peristiwa sebelum terjadi. Nilai budaya ini harus dilestarikan dan dijaga untuk generasi muda yang akan datang agar tidak hilang seiring waktu.

Desa Namtabung adalah salah satu desa yang memiliki beragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi adat Namtabung yang menjadi ciri khas dan keunikan dibandingkan dengan suku lain adalah adat tikam tanah. Adat tikam tanah ini tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakatnya. Adat tikam tanah juga merupakan salah satu cerminan

kepribadian masyarakat adat Desa Namtabung, yang turut memperkaya budaya Indonesia.

Upacara adat tikam tanah adalah ritual adat yang wajib dilakukan terhadap orang luar yang masuk ke Desa Namtabung untuk keperluan apapun. Dalam kepercayaan masyarakat adat Desa Namtabung, seluruh wilayah petuanan desa, terutama beberapa kawasan yang dianggap keramat, masih dihuni oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, masyarakat dari luar desa harus diberi ritual perkenalan yang disebut ritual adat tikam tanah sebagai pemberitahuan kepada leluhur bahwa tamu-tamu tersebut tidak boleh diganggu. Ritual ini menandakan bahwa tamu desa telah dianggap sebagai bagian dari warga desa. Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan keseluruhan cara hidup bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki dua arti: pertama, adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat; kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang lebih baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik yang merujuk pada segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.

Berdasarkan pengamatan, hubungan kekerabatan pada masyarakat adat Desa Namtabung terlihat sangat kuat, terutama dalam persiapan prosesi adat tikam tanah. Persiapan ini melibatkan bahan, benda, atau alat yang digunakan dalam prosesi adat, di mana benda-benda tersebut merupakan syarat wajib yang dilaksanakan sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri. Makna simbolik benda dalam adat tikam tanah sebagai salah satu karya sastra budaya menawarkan pemahaman tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai masalah tersebut dengan penuh kesungguhan, namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur-unsur nilai religius, karena segala sesuatu itu didasarkan pada yang religius.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif/deskriptif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perilaku yang diamati (Ibrahim, 2012). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Ritual Rsaw Lasmyer dalam adat Tikam Tanah di Desa Namtabung, Kecamatan Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Sumber data diperoleh dari narasumber yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, tua-tua adat, serta tokoh pemuda yang memiliki pemahaman tentang Ritual Rsaw Lasmyer dan adat Tikam Tanah. Selain itu, data juga diperoleh melalui arsip berupa catatan tentang adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah, serta dokumen-dokumen sejenis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana sampel dipilih untuk mencari kekhususan agar lebih representatif dalam memberikan informasi dari tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun narasumber lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah. Setelah data diperoleh, data kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif (Miles & Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Adat Rsaw Lasmyer Di Desa Namtabung Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Desa Namtabung adalah salah satu desa yang mempunyai beranekaragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Namtabung yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat Rsaw Lasmyery yang secara etimologi diartikan sebagai Rsaw adalah Tikam dan Lasmyer adalah Tanah. Oleh masyarakat setempat disebutkan tikam tanah atau dalam bahasa adatnya Rsaw Lasmyer. Upacara adat tikam tanah merupakan ritual adat yang wajib dilakukan kepada orang luar maupun asli Desa Namtabung yang belum pernah pulang. Dalam kepercayaan masyarakat adat Desa

Namtabung, seluruh wilayah petuanan desa, terutama beberapa kawasan yang dikeramatkan oleh masyarakat yang dimana masih dihuni oleh leluhur-leluhur mereka, karena itu laki-laki dari Desa Namtabung yang kawin dengan perempuan yang berada diluar Desa Namtabung atau masyarakat desa harus melakukan proses ritual Rsaw Lasmyer atau tikam tanah. Bukan saja itu tetapi bagi orang asli Desa Namtabung yang belum menginjakan kaki di Desa Namtabung atau siapa saja yang yang baru datang di Desa Namtabung harus melakukan proses ritual adat rsaw lasmyer atau tikam tanah agar di beritahukan kepada leluhur bahwa tamu-tamu desa tersebut tidak boleh diganggu.

Ritual dimaksud menandai bahwa tamu-tamu desa telah dianggap sebagai bagian dari warga desa Namtabung. Bagi siapah yang tidak percaya dengan proses Ritual Adat Rsaw Lasmyer dan tidak mau Runtuk melakukan proses Ritual tersebut maka dia akan menerima akibat, bisa membuatnnya sakit dan hingga meninggal dunia. Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dianggap sebagai salah satu adat yang suda ada dari dulu dan dilakukan oleh masyarakat Desa Namtabung sampai pada anak cucu sekarang ini.

2. Proses Adat Rsaw Lasmyer di Desa Namtabung Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Ritual adat Rsaw Lasmyer di Desa Namtabung memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan masa ketika desa tersebut masih menjadi satu dengan Desa Lingat. Pada saat itu, nenek moyang Desa Namtabung merencanakan untuk keluar dari Desa Limian, yang kini menjadi Desa Lingat, dengan tujuan mendirikan desa baru. Pada tahun 1970-an, nenek moyang mereka menyeberangi sungai dengan menggunakan bambu kecil dalam perjalanan mencari tempat baru untuk dijadikan desa. Setelah menempuh perjalanan panjang, mereka menemukan sebuah lokasi yang kemudian dijadikan sebagai desa baru, yang awalnya dikenal sebagai Nametabung atau Kampung Kolam. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan desa, nama Nametabung berubah menjadi Namtabung.

Pada saat itulah, adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah mulai dijalankan sebagai bagian dari tradisi desa. Ritual ini diinisiasi oleh nenek moyang mereka dan menjadi tanggung jawab beberapa marga, termasuk marga Watumlawar, yang memiliki peran penting dalam upacara adat tersebut. Marga-marga yang berpangkat raja diberi tanggung jawab untuk melakukan proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah bagi setiap orang baru yang datang ke Desa Namtabung. Proses ritual ini melibatkan beberapa tahapan yang harus diikuti dengan cermat, mencerminkan pentingnya adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Desa Namtabung.

a. Proses Pertama

Berdasasrkan para informan mereka menyatahkan bahwa bagi orang baru pertama kali tibah di desa Namtabung sebelum melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah diwajibkan untuk menaru pasir di dahi mereka. pertandah bahwa mereka baru tiba di desa Namtabung, hal ini berlangsung di pantai Wermanassar, setelah itu orang baru di bahawa ke rumah keluarga mereka. Tahap berikutnya keluarga melakukan pertemuan dengan tua-tua adat untuk membicarakan acara Ritual Tikam Tanah. Hala-hal yang dipercakapkan dalam pertemuan tersebut antara lain adalah 1). Waktu dan tempat pelaksanaan 2). Proses pelaksanaan Ritual 3). Bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam Ritual (siri, pinang, tanaku, sopi, pakian adat dan perlengkapan lainya). Hasil percakapan dan hasil percakapan tersebut akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Pelaksanaan Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dijalankan pada jam 07:00 pagi Wit dimana orang dan keluarga melakukan perjalanan ke depan kampung (hnuke lulkwe) untuk itu orang baru dan keluarganya sudah harus melakukan perjalanan sebelum jam 07:00 WIT mereka sudah harus tibah di depan kampung atau Hnuke Lulkwe. Sesudah sampai didepan kampung proses Ritual akan dipimpin oleh bapak Ateng Watumlawar dengan membawakan doa dalam bahasa adat.

> "Ou hulasow bol-bol neke gumin ti a hnuke lulnwe mane, ma ksaw lasmyer ti

iry harharw ne, enen ne nenmo myai aramy mnuamy ode enen ne dyakin lai ode laina dyakin I, dendye it de dyakin it ma rasa mane. Ode malmata imin ti hnuke ode kolnye lyakut ma ti byihy a wainare ta hatnimanare kete kyal nini lyakut sal, ode mijaga I mamak, ode lyakut ti hnuke kakaha ne syosa botalke krinake ta, syosa batalbu ke knanike desikeo syosa nukur, dia imorif ti hnune lyean kola lemw o rui ma rmel ti hnuke klara ne , ode tua kukumak ne kliwk khyehyei ne ti hulasokwe, maktei I ti ebnwo matrumakw mamsaw lasmyer ti enen ne, ode klwik ti mamatire kali sir rasu aramy ma myala ktela ne".

artinya (kbuanke):

"Ya Tuhan Allah, di pagi ini saya sedang berdiri dimuka kampung, untuk melaksanakan acara tikam tanah kepada orang baru ini. ibu ini baru pernah injak kampung ini oleh karena dia suka pada suaminya dan suaminya suka sama dia, jadi mereka sama-sama saling mencintai. Jadi sementara dia didalam kampung ini dan jika dia berjalan ke saudara-saudara atau teman-teman jaga dia baik-baik supaya jangan sampai dia bikin salah sesuatu, jaga dia supaya jangan salah jalan, jika sementara dia jalan didalam kampung ini, kalau ada pica botol,atau kulit bia/siput dia injak kasih hancur. Dia hidup di kampung ini memiliki banyak banyak turunan seperti ikan lumba-lumba, ikan duyung dalam air laut sana. Dan sopi yang saya pegang pertama-tama saya kasih kepada Tuhan Allah, kemudian kepada tete-nenek moyang yang sudah tidak ada lagi tetapi mereka punya arwa sedang menyaksikan acara ini, saya siram sopi ini untuk tete-nenek moyang yang sementara acara ini juga, semua yang sudah tidak ada (meninngal) tapi sedang saksikan ini".

Selesai melakukan proses Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di depan kampung, mereka melakukan perjalanan ke rumah Rangkoratat atau rumah yang pertama. Sesudah sampai di rumah Rangkoratat mereka melakukan Ritual Rsaw Lasmyer.

"Ti sey Rangkoratat ke lulw ne kalama kswob ti lasmyer. Kali naman ne wahmet ne harharw ai ma yosya haratke klara ne, ode syukar ei nus neke mijaga mamak I ma lyakut ti nus ne lema itunas, mala malkyalakwe ti I. wasi tua o suy sar ne myenw mamode kterake kenw, mijaga mamak I ti nus Namtabung ne".

Artinya (kbuanke):

"Di depan rumah Rangkoratat ini Tuhan saya akan melaksanakan sumpa adat. Anak perempuan ini baru dari barat dan dia masuk ke kampung ini, lia dia baik-baik jaga dia baik-baik supaya dia berjalan didalam kampung jangan dia tasonto dan kasih dia kekuatan. Dan dia punya siri pinang ini datang ambil dan makan dan dia punya sopi ini untuk minum lalu saya minum sisa. Lia dia baik-baik dan jaga dia baik-baik kalau dia berada di desa Namtabung."

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan adat Rsaw Lasmyer atau tikam tanah di keluarga Rangkoratat dan menujuh ke rumah Haluruk untuk proses ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah.

"O ebnwo matrumakw e, enen harharkwe ine ma mya ma syukar nus ne mane, desyo lema myesan bo de lyui enenwa lan o kakan mai nus ne. hinat suy o sar o tua ne, lemade mijaga ia yor anan nare, myalkyau sir kali rsukar nus ne desikeo lema ramwakun de nusa kebu sir kali rma ma rambwakar ti nus ne ma sir neke namtabung sir de".

Artinya (kbuanke):

"Para leluhur, anak ini baru datang dan masuk ke sini dan dia membawa anak-anaknya, jika mereka kemana pun jaga mereka, dia membawa siri pinang dan sopi kalian dating makan dan minum dan dia bukan lagi orang luar tetapi sudah menjadi orang Namtabung. "

Setelah itu menujuh ke rumah Laratmasse untuk proses selanjutnya:

"O ebukw hulasow o, naman neke enmo myai nus neke lemade yety a wasi tuake ode suy o sar ma kswob ti, ti ebukw hulasokwe ode ebnwo matrumakw a mamin nus ne, ma mijaga I, myeteta kbai makini makany ba toha I kali syosa nus ne desikeo lema mwakun ai, de nusake ne namtabung ne".

Artinya (kbuankeo):

"Tuhan, anak ini dia baru datang di kampung, dia datang membawa sopi dan siri pinang, datang minum dan makan, jaga dia selalu di kampung ini, dan dia bukan lagi orang luar tetapi dia sudah menjadi orang namtabung. Setelah melakukan adat Rsaw Lasmyer atau tikam tanah di Rumah Laratmasse dan menujuh ke Rumah Loblobi untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah."

"A ebukw hukasow o, mijaga ebukw ne mamak ma imorif ne eras-eras I bo ode mal eraske ti I ma lyui enwo rui ti tasike".

Artinya (kbuankeo): Tuhan, jaga cucu ini baik-baik dan curahkan keturunan yang banyak supaya anak cucu seperti ikan lumbah-lumbah di laut. Setelah melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Loblobi dan menuju ke Rumah Kasantaru untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah.

"Ebukw o matrumakw e, naman ne nenmo myai nus ne. Mya o yet ya wasi tuake ode suy o sar, lemade myenw a tuake ode misu o misar. Ode mijaga."

Artinya:

"Tete nenek moyang, anak ini baru datang di kampung ini. Dia datang membawa siri pinang dan sopi, datang dan makan siri pinang ini serta minum sopi ini lalu lihat dia baik-baik di kampung ini di mana pun dia pergi. Setelah melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Kasantaru dan menuju ke Rumah Sambonu (bapak Olof) untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah."

"Ebnwo matrumakw e, mijaga tesnwo natumy ne mamak ti imin ti nus ne. Ode I neke lema iry salik I de nuske kebu idakun, dendye myala I ma myel ma ananare ribun sir kola ne I ke ti rakay ti boare ne, ode ribun sir kola laran namwatake."

Artinya:

Tete nenek moyang, jaga cucu ini baik-baik selama dia ada di kampung dan dia sekarang bukan orang lain lagi, tapi Namtabung. Jadi berikan keturunan seperti buah hotong di kebun sana supaya dia punya keturunan banyak seperti pasir di pantai.

Setelah melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Sambonu (bapak Olof) dan menuju ke Rumah Ranguly untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah.

"A Ebukw Hulasow o, naman neke naman harharkwe ine ma yosya nus salik ma myai ne mane, ode ebnwo matrumakw e mijaga musumy ne kali irya harharw ai ma lyakut ti nus ne mo lema itunas hatwo aw a maba etno eta ine, de myala salke ma mlol ti I bo."

Artinya:

Tuhan, anak ini baru dari luar datang di sini dan kalian punya cece ini baru datang. Jadi jaga dia baik-baik supaya dia berjalan dalam kampung dan tidak tasonto batu. Jadi kasih keluar batu, kayu yang menghalangi dia supaya dia tidak terhalangi dalam perjalanannya. Melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Ranguly dan menuju ke Rumah Nureroan untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah.

"Ebukw hulasow o, naman ne nenmo myai nus ne mane mijaga mamak I, kolnye lyakut ti nuske klara ne mo kete lyakut sal, kolnye lyakut ti nus ne ode kolnye itunas healke knanike mo syosa nukur. Ode wasi tua o suy

sar ne myama misar o myenw tua ke kali lema iry salik I, de namtabung I de."

Artinya:

"Tuhan, anak ini baru pernah datang di kampung. Lihat dia baik-baik kalau dia berjalan ke dalam kampung, jaga dia baik-baik supaya dia jangan salah jalan, dan selama dia berjalan di dalam kampung ini, jika dia tasonto, beri hanur. Dia punya siri pinang ini makan dan dia punya sopi ini datang untuk minum, dan sekarang dia bukan lagi orang lain tetapi sudah menjadi bagian dari orang Namtabung."

Adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Nureroan dan menuju ke Rumah Sambonu (bapak Andi) untuk proses Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah sekaligus dengan mandi kemiri.

"Ebnwo matrumakw e, myama myenw a tesno natumy ne tuake ode misar hina suy o sar. Ode mijaga I mamak kali lema mwakun de ineke Namtabung I."

Artinya:

"Tete nenek moyang kalian datang minum sopi cucu ini dan makan siri pinangnya, lalu jaga dia baik-baik sebab sekarang dia bukan orang lain lagi, tapi dia orang Namtabung. Setelah melakukan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di Rumah Sambonu (bapak Andi) sekaligus dengan mandi kemiri, mereka pergi ke alun-alun desa untuk sumpah adat terakhir. Setelah mereka melakukan Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di alun-alun desa, orang baru dan keluarga langsung pulang ke rumah, dan di situlah orang baru bisa melakukan aktivitas apapun di desa Namtabung karena sudah dianggap oleh para leluhur."

b. Proses kedua

Tabel 1. Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses Ritual

Alat-alat	Bahan-bahan
Tombak	Siri
Nyiru	Pinang
Pakian Adat	Tabaku
	Sopi

Fungsi tombak dalam masyarakat desa Namtabung sangat penting, karena tombak telah menjadi simbol kepercayaan yang digunakan dalam pelaksanaan adat Rsaw Lasmyer. Tombak yang dipakai dalam proses adat Rsaw Lasmyer tidak dapat diganti dengan alat lain, karena tombak tersebut memiliki makna khusus dan hanya digunakan saat Ritual adat Rsaw Lasmyer/Tikam Tanah. Tanah dalam masyarakat desa Namtabung memiliki fungsi penting sebagai sumber kesuburan untuk bercocok tanam, yang mendukung kebutuhan hidup masyarakat. Nyiru, yang digunakan untuk menaruh bahan-bahan ritual, juga memiliki fungsi khusus. Meskipun nyiru tradisional tidak dapat diganti, perkembangan zaman telah membuat masyarakat menggantikan nyiru dengan bake untuk keperluan yang sama hingga saat ini.

Pakaian adat juga memiliki fungsi penting dalam kepercayaan masyarakat desa Namtabung. Orang yang baru masuk ke desa Namtabung harus mengenakan pakaian adat selama proses ritual Rsaw Lasmyer, dan tidak diperkenankan memakai pakaian lain. Pakaian adat ini berfungsi untuk menandakan bahwa orang tersebut baru bergabung dan kini menjadi bagian dari tradisi masyarakat Namtabung. Dalam proses ritual adat Rsaw Lasmyer, bahan-bahan yang digunakan merupakan bagian dari tradisi kami. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk memberi makan dan minum kepada para leluhur, serta memperkenalkan orang baru sebagai anggota masyarakat Namtabung. Tombak melambangkan kegunaan penduduk laki-laki dalam berburu dan juga simbol keperkasaan dalam antropologi budaya.

Tanah dan Nyiru melambangkan perempuan, karena keduanya mengikat masyarakat melalui kekerabatan dan kekeluargaan. Nyiru berfungsi menampung bahan-bahan ritual seperti siri, pinang, tabaku, dan sopi, sedangkan tanah dalam kepercayaan masyarakat Maluku dianggap sebagai air susu ibu yang memberikan kehidupan dan

kesuburan. Oleh karena itu, masyarakat adat diingatkan untuk tidak menjual tanah sembarangan. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tombak, nyiru, dan tanah melambangkan laki-laki dan perempuan. Kehilangan salah satu dari elemen tersebut akan mengancam kehidupan masyarakat.

c. Proses ketiga

Peran Masyarakat dalam proses Ritual Adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dimana orang baru yang masuk di desa Namtabung atau orang asli Namtabung tetapi belum pernah pulang ke kampung maka diwajibkan buat keluarga yang turud dalam Proses Riual Adat Rsaw Lasmyer atau Tikam tanah, misalnya orang baru yang datang di desa Namtabung atau orang Namtabung sendiri yang belum pernah pulang ke kampung maka dalam proses-proses ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah hanya keluarga mereka saja yang berperan untuk bersama-sama dalam mengikuti proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah. Bagi keluarga yang bukan dari orang baru hanya bisa melihat dari kejahuan karena tidak semua masyarakat diikut sertakan dalam proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah bagi orang baru. (wawancara dengan Bapak Isak Kasantaru pada 7 juli 2022)

d. Proses Keempat

Perkembangan sekarang dalam proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dimana ada perubahan dan penambahan sedikit dalam proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah, dimana ada perubahan sedikit tentang atribut yang digunakan secara asli dan juga tempat untuk meletakan bahan-bahan proses ritual . Perubahan yang terjadi dalam atribut adalah dimana pada masa dulu orang baru atau asli anak negeri yang baru masuk di kampung harus menggunakan atribut yang lengkap seperti pakian adat yang di lengkapi dengan mas bulan, kalung adat, dan manik-manik dan tidak menggunakan alas kaki. Tetapi sekarang mereka hanya menggunakan pakaian adat sendiri dan sudah menggunakan alas kaki, bukan saja dalam berpakaian tetapi barang yang digunakan untuk menaruh bahan-bahan proses ritual seperti siri,pinang, tabaku dan sopi, dimana pada masa dulu mereka menaruh bahan-bahan proses ritual itu kedalam nyiru tetapi sekarang mereka sudah taruh di dalam bake.(wawancara dengan bapak Monce Laratmase pada 7 juli 2022).

Perubahan dalam proses ritual Adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dimana pada masa dulu tidak ada yang melakukan proses ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di keluarga lobloby, tetapi sekarang sudah melakukan proses ritual Rsaw Lasmyer di keluarga tersebut, dan juga pada masa dulu proses Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di keluarga Ranguly diambil alih oleh keluarga Maskikit karena pada masa itu dikatahkan bahwa keluarga Ranguly mereka punya mata rumah yang sangat panas maka di kasih ke keluarga Maskikit. Berjalannya waktu Keluarga Ranguly mengambil hak mereka dari Keluaraga Maskikit dan melaksanakan proses Ritual Tikam Tanah Hingga Saat Ini. (wawancara dengan bapak Simon Ranguly pada 9 juli 2022).

Perubahan yang terjadi juga disaat selesai tikam tanah di keluarga sambonu (Bapak Andi) disitu pertanda bahwa proses tikam tanah telah selesai karena orang baru suda dibersikan dengan air kemiri dan tidak bisa kembali lagi ke belakang hanya sopi sisa dan siri pinang sisa orang baru harus melakukan proses ritual di alun-alun desa untuk pertanda bahwa proses tikam tanah telah selesai. Tetapi dimana perubahan yang di lakukan oleh keluarga Watumlawar yaitu setelah dari keluarga Sambonu (Bapak Andi) dan pergi ke alun-alun desa disitu mereka pergi ke rumah Watumlawar untuk melakukan mandiri kemiri dan disitulah perubahan itu digunakan hingga sekarang ini.

3. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Adat Rsaw Lasmyer.

Berbicara mengenai nilai-nilai historis dan budaya dalam ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Nilai historis ritual ini terlihat jelas dari kenyataan bahwa praktik ini telah ada sejak lama dan terus dilestarikan hingga saat ini. Sejarah ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah menunjukkan bahwa meskipun zaman berubah, dampaknya tetap nyata, karena ritual ini masih dipercaya dan dilaksanakan di Desa Namtabung. Hal ini

membuktikan keberlanjutan dan relevansi ritual ini dari generasi ke generasi. Nilai budaya dalam proses ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah juga sangat dijaga. Tradisi ini menetapkan penggunaan atribut adat yang tidak bisa diganti dengan alat lain, dan minuman ritual harus sopi, bukan wiski atau bir. Ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Atribut adat dan minuman ritual yang spesifik menunjukkan komitmen masyarakat Namtabung dalam melestarikan kebudayaan mereka melalui ritual ini, memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan terjaga sesuai dengan norma-norma adat yang telah diwariskan.

Namun, pewarisan adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah kepada generasi muda masih menjadi tantangan. Proses ritual ini belum secara langsung diwariskan kepada generasi muda, karena para tua adat masih memegang kendali dan baru akan menyerahkan tanggung jawab tersebut setelah mereka tidak lagi mampu. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terdapat risiko pelunturan nilai kebudayaan. Untuk menjaga eksistensi tradisi ini, penting bagi pemerintah dan orang tua untuk terus mensosialisasikan dan menceritakan tradisi ini kepada generasi muda, agar mereka tetap setia pada warisan budaya dan memastikan bahwa kebudayaan Rsaw Lasmyer tetap terjaga dalam tatanan hidup masyarakat Namtabung.

Kesmpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ritual adat Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah adalah salah satu adat yang sangat sakral bagi orang baru. Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah di wajibkan kepada orang baru yang pertama kali datang ke desa Namtabung, agar mereka di perkenalkan kepada para leluhur yang berada di desa Namtabung untuk tidak bisa mengganggu saat mereka berpergian.
2. Proses dari Ritual Rsaw Lasmyer atau Tikam Tanah dimulai dari penentuan waktu ritual ini berlangsung, setelah disepakati maka proses ini berlangsung dari dengan kampung dengan mengucapkan sumpah adat terlebih dahulu, dilanjutkan dengan berjalan menuju Sembilan rumah Raja, dengan mengucapkan sumpah adat yang berbeda, ritual ini berakhir di alun-alun desa namtabung dengan mengucapkan sumpah adat juga.
3. Dalam ritual ini ada nilai-nilai yang dapat diambil seperti nilai sejarah dan budaya dari ritul adat Rsaw Lasmyer, sebagai pewarisan untuk generasi muda sebagai filter terhadap budaya luar.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi. (2003). Ilmu sosial dasar. PT. Rineka Cipta.

Elly M. Setiady. (2006). Ilmu sosial dan budaya dasar. Prenada Media Group.

Esten Mursal. (1992). Tradisi dan modernitas dalam sandirawa. Intermasa.

Esty Esmawaty. (2012). Ilmu sosial budaya dasar. Pustaka Pelajar.

Haviland, W. (1985). Antropologi. Penerbit Erlangga.

Hetharion Bety Diana Serly. (2020). Jurnal Internasional Pendidikan, Teknologi Informasi dan Lainya (IJEIT), 3(3).

Joko Try Prasetia, dkk. (2000). Ilmu budaya dasar. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2005). Pengantar ilmu antropologi. PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1977). Metode-metode masyarakat. Jakarta: [Penerbit belum disebutkan].

Mardimin, J. (1994). Jangan tangisi tradisi. Kanisius.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Plummer, K. (2011). Sociology: The basics. Rajawali Pers.

Soekanto, S. (1990). Sosiologi: Suatu pengantar. Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2010). Sosiologi: Suatu pengantar. PT. Raja Grafindo Persada.

Soelaeman. (2011). Ilmu sosial dasar: Teori dan konsep ilmu sosial. PT. Refika Aditama.

Sri Warjiyati. (2020). Ilmu hukum adat. Yogyakarta: [Penerbit belum disebutkan].

Sugiyono. (2006). Metodologi penelitian administratif. Alfabeta.

Sutinah Bagong Suyanto. (2001). Metode penelitian sosial. Pustaka Pelajar.

Syani, A. (1995). Sosiologi dan perubahan masyarakat. Pustaka Jaya.

Wibowo, F. (2007). Kebudayaan menggugat. Pinus Book Pubis.

Samuel M.W. dkk. (2021). Jejak peran orang nusalaut dalam pelayaran

Hongi. *Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*. (2)2. 132-144. DOI https://doi.org/10.30598/Lanivol2iss2page132-144